

PENUTUP

1. Kesimpulan.

Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa merupakan Jemaat yang lahir dan berkembang di wilayah Perumahan RSS Oesapa, yang pada awalnya para warga Perumahan ini berasal dari berbagai Mata Jemaat di Kota Kupang dan sebagian besar dari mereka adalah anggota Jemaat GMIT Bet'el Oesapa. Pada awal berdirinya Jemaat ini, anggota Jemaat sangat antusias untuk berdiri sendiri dan sangat mendukung pembangunan serta pertumbuhan gereja ini. Mereka memberikan dukungan dalam bentuk waktu, tenaga bahkan dana untuk menunjang kegiatan pelayanan yang ada pada masa itu, termasuk untuk usaha pembangunan gedung kebaktian permanen dan juga pemberian gaji bagi pendeta yang melayani.

Anggota Jemaat yang didominasi oleh PNS ini, mampu memberikan gaji yang memadai bagi kebutuhan pendeta yang melayani di sana. konsentrasi utama pelayanan di Jemaat ini berada di wilayah perumahan RSS Oesapa dan sekitarnya, yang dihuni oleh warga yang beraneka ragam latar belakangnya, mulai dari segi profesi, suku, bangsa, dan pendidikan. Meskipun berbeda-beda, para warga Jemaat yang ada dalam lingkup pelayanan GMIT Ora Et Labora ini tetap memiliki relasi yang baik dengan sesama anggota Jemaat dan juga para presbiter yang melayani, termasuk Bapak/Ibu pendeta yang ditempatkan di gereja ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan jumlah anggota Jemaat diantaranya: perpindahan tempat tinggal, faktor pernikahan dan kelahiran. Dari kedua faktor ini, faktor yang paling mendominasi adalah faktor perpindahan tempat tinggal, di mana warga yang berpindah dari luar dan masuk ke wilayah pelayanan Jemaat GMT Ora Et Labora, serta mendaftarkan diri sebagai anggota Jemaat, turut mempengaruhi pertambahan jumlah anggota Jemaat. Wilayah pelayanan Jemaat yang terdapat di daerah perumahan dan sekitarnya mengakibatkan adanya keberagaman latar belakang suku, profesi dan pendidikan. Adapun suku-suku yang ada yaitu: Timor, Rote, Sabu, Alor, Toraja, Batak, Maluku dan lain sebagainya. Mengingat wilayah pelayanan yang berkonsentrasi pada daerah perumahan PNS, profesi yang mendominasi ialah PNS (70%) diikuti oleh Jemaat yang berprofesi sebagai tukang, TNI, POLRI, Wiraswasta dan Pensiunan. Sedangkan latar belakang pendidikan yang juga beragam, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, S1, S2, dan S3.

Kebaktian Minggu di Jemaat ini berlangsung sebanyak 3 kali, pada pukul 06.00 WITA, 08.00 WITA, dan 16.00 WITA, dengan jumlah kehadiran setiap minggunya rata-rata sebanyak 500-600 jiwa. Jumlah penerimaan Gereja setiap bulannya rata-rata berkisar dari 50-60 juta rupiah, yang cukup membiayai kebutuhan pelaksanaan program rutin yang sudah direncanakan bersama. Faktor yang mempengaruhi persembahan Jemaat ialah kesediaan Jemaat untuk memberi dan menyampaikan syukur. Hal ini dapat terbukti salah satunya melalui terpenuhinya anggaran pengeluaran dan belanja Jemaat tahun 2020 dan dalam pelaksanaannya realisasi belanja dapat terpenuhi, sebab pendapatan yang

diperoleh pun dapat menunjang remcama tersebut yakni sebesar Rp.1.100.000.000,-.

Sumber penerimaan Gereja sendiri berasal dari persembahan Jemaat, persembahan nazar, syukur, diakonia dan persepuluhan, usaha dana produktif, pendapatan PAUD JOEL, dan hal-hal lain, seperti bunga bank dan administrasi sakramen, pemberkatan nikah dan lain sebagainya. Dalam Pasal 36 dari Ketetapan Sinode GMIT No 5/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 mengenai Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawanan GMIT disebutkan bahwa wewenang, tugas dan tanggung jawab pengajar sebagai berikut: melaksanakan kegiatan pengajaran dalam jemaat; mengikuti persidangan jemaat dan turut mengambil keputusan; ikut mengawasi ajaran dalam jemaat; mengemban jabatan keorganisasian dalam majelis jemaat.

Selain wewenang, pengajar juga memiliki sejumlah tugas yaitu: mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat; melaksanakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional; bersama pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk PAR dan katekisasi; pengajar mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan melalui Majelis Jemaat dan melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada persidangan majelis jemaat. Kenyataan yang terjadi di Jemaat Ora et Labora Oesapa ialah pengajar tidak melaksanakan tugas dengan baik, padahal tugas pengajar yang seharusnya adalah melakukan pengajaran di dalam jemaat dan tidak hanya terpaku pada PAR dan juga katekisasi.

Para pengajar juga tidak dibekali sejak awal, sehingga mereka juga belum paham apa maksud dan tugas mereka sebenarnya. Ini harusnya menjadi perhatian tiap gereja untuk dapat memperlengkapi dan memperjelas tugas serta peran dari pengajar supaya dalam menjalankan tugas pengajaran pengajar dapat dengan optimal. Pengajar juga harus memahami apa yang benar-benar menjadi kebutuhan jemaat, pengajar perlu mendiskusikan bahan ajar dengan pendeta terlebih dahulu agar materi yang diajarkan dapat menjawab kebutuhan jemaat khususnya menyangkut dengan ajaran-ajaran yang beredar yang bisa saja menyimpang dari ajaran GMIT. Tugas pengajar ialah meluruskan dan membenarkan ajaran-ajaran yang menyimpang ini sehingga jemaat dalam pertumbuhan imannya pun dikuatkan dan dibenarkan melalui pengajaran yang ada. Lalu untuk menjadi pengajar gereja harus memperhatikan kualifikasi-kualifikasi yang di mana menjadi syarat untuk memegang jabatan pengajar sehingga benar-benar ilmu pedagogisnya dan pendalaman Alkitab serta ajaran-ajaran GMIT dapat tersampaikan dengan baik dan benar kepada jemaat. Pengajar juga dalam keseharian mereka haruslah menjadi contoh dan teladan yang patut ditiru oleh jemaat.

Melihat tugas, wewenang, dan tanggung jawab pengajar ternyata yang terjadi di Jemaat Ora Et Labora Oesapa ialah pengajar tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab itu dengan maksimal. Di mana pengajar belum mengawasi ajaran dan melaksanakan tugas pengajaran dalam jemaat, pengajar hanya fokus pada PAR dan katekisasi sedangkan yang lainnya tidak padahal yang lain juga merupakan tiang induk jemaat. Pengajar pun tidak melaksanakan pengajaran di

kelompok kategorial fungsional ini terlihat dari pengajar yang hanya fokus pada PAR dan katekisasi, padahal dalam kelompok inilah sering muncul berbagai macam ajaran yang harusnya diluruskan oleh pengajar. Dalam membuat bahan ajar pun pengajar tidak bersama-sama dengan pendeta. Ini yang menjadi perhatian penulis sehingga pengajar tentunya harus memahami dengan baik tugas, wewenang, tanggung jawab, serta perannya dalam jemaat. Bukan hanya sekedar memegang jabatan pengajar saja tapi bagaimana mewujudkan tugas pelayanan di dalam jemaat dengan baik dan benar.

2. Usul.

- Gereja dapat memberi pembinaan kepada para pengajar lewat seminar yang berkaitan dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab pengajar serta melakukan Pendalaman Alkitab untuk mempersiapkan mereka dalam melakukan pelayanan.
- Pengajar bersama dengan pendeta dapat bersama-sama membuat bahan ajar dengan baik, di mana mereka harus mengolah kembali bahan ajar yang ada untuk dapat menjawab pertumbuhan iman jemaat.

3. Saran.

- Sebaiknya ada perhatian dari Gereja terhadap persiapan diri dari para pengajar agar dapat menolong mereka dalam mempersiapkan pelayanan.
- Pengajar dapat mempersiapkan diri sebelum melaksanakan dan menyampaikan pengajaran kepada jemaat.